
Good Corporate Governance Dalam Perspektif Teori Keagenan

Dwi Urip Wardoyo¹, Rafiansyah Rahmadani², Putut Tri Hanggoro³

^{1,2,3}Universitas Telkom

E-mail: dwiurip@telkomuniversity.ac.id

Article History:

Received: 01 Desember 2021

Revised: 15 Desember 2021

Accepted: 30 Desember 2021

Keywords: *Agency Theory, Good Corporate Governance, Perspective.*

Abstract: *In running a business, companies are required to have good governance or commonly referred to as good corporate governance. Good corporate governance is a set of rules, practices, and control processes of a company to maximize the value creation of the company as an economic entity based on the application of general basic principles. This article will discuss the concept of good corporate governance with agency theory. Agency theory is the most appropriate basis for understanding corporate governance. Agency theory is a theory that explains the relationship that occurs between the management of the company as an agent and the owner of the company as the principal. Agency relationship is a contract in which one or more people (principals) instruct another person (agent) to perform a service on behalf of the principal and authorize the agent to make the best decisions for the principal.*

PENDAHULUAN

Adanya pendelegasian wewenang dalam organisasi akan menciptakan peluang bagi manajer atau pihak lain untuk menjadi oportunistis dalam kepentingan organisasi dan akhirnya menimbulkan masalah keagenan yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara agen dan principal. Untuk itu, dalam menjalankan suatu bisnis, perusahaan dituntut untuk mempunyai tata kelola yang baik atau biasa disebut dengan *good corporate governance* untuk menemukan transparansi dan akuntabilitas dengan kata lain tata kelola perusahaan dibutuhkan oleh organisasi bisnis manapun sebagai mekanisme (Sarwoko, 2016). World Bank mendefinisikan tata kelola perusahaan (GCG) sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, untuk mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien untuk menghasilkan ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, *good corporate governance* adalah sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan, maupun ditinjau dari nilai-nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri. Sedangkan definisi *corporate governance* menurut IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) yaitu sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemegang saham (*stakeholder*). Dalam mengkaji permasalahan *corporate governance*, teori agensi dirasa sangat tepat untuk mengkaji isu *corporate governance*. Teori keagenan merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan yakni *principal* (pemilik) dan agen sebagai pelaku utama

(Hamdani, 2016). Penerapan *corporate governance* berdasarkan teori agensi dapat dijelaskan melalui hubungan manajemen dan pemilik serta manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal* dan sebagai imbalannya akan mendapatkan kompensasi yang sesuai dengan kontrak.

Teori keagenan didasarkan pada hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan manajemen (agen) kedua belah pihak ini terpisah dan kedua belah pihak menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya tetapi tidak demikian mungkin. Ada kepentingan yang saling bertentangan dan alasannya adalah bahwa kedua belah pihak terpisah. Macintosh & Quattrone (2010) juga menggambarkan dasar teori keagenan sebagai pemisahan antara pemilik dan manajer dalam suatu perusahaan. Pemegang saham memainkan peran sebagai *principal* yang mendelegasikan penelitian dan pengambilan keputusan kepada manajer atau yang disebut agen yang melaksanakan pekerjaan. Teori ini menjelaskan preferensi dan perilaku kedua pihak yang berbeda di mana tujuan dan sasaran membedakan satu sama lain serta sikap mereka terhadap risiko. Keduanya prinsipal dan agen dianggap bertindak rasional dalam penelitian mereka dan terutama dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Mengingat bahwa agen memaksimalkan utilitas, ada kemungkinan bahwa hasilnya bukan yang terbaik untuk kepentingan prinsipal itu sendiri. Ini yang disebut masalah agensi yang terjadi perlu diselesaikan dan ini menyebabkan biaya yang disetujui, biaya keagenan yang berfungsi baik sebagai insentif atau sanksi yang akan menyesuaikan kepentingan agen, sehingga mereka lebih berkorelasi dengan kepentingan pemegang saham (Roberts, 2005).

Berdasarkan data dan informasi empiris, artikel ilmiah ini mencoba mengkaji konsep *good corporate governance* dan konsep teori agensi serta mengkaji penerapan *corporate governance* dengan menggunakan perspektif teori agensi.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah hubungan yang didasarkan oleh suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) untuk memberikan tugas kepada pihak lain (agen) untuk melaksanakan jasa dan pendelegasian wewenang dalam pengambil keputusan (Meckling, 2003). Hal yang mendasari konsep teori keagenan muncul dari satu individu menjadi dua individu. Salah satu individu sebagai agen untuk yang lain disebut *principal*. Agen merupakan pembuat sebuah kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*. Sedangkan *principal* merupakan pembuat kontrak untuk memberikan imbalan bagi para agen (Hendriksen & Breda, 1992)

Teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* sedangkan manajemen sebagai agen. Manajemen yaitu pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Maka dari itu, manajemen harus mempertanggungjawabkan semua usahanya kepada pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

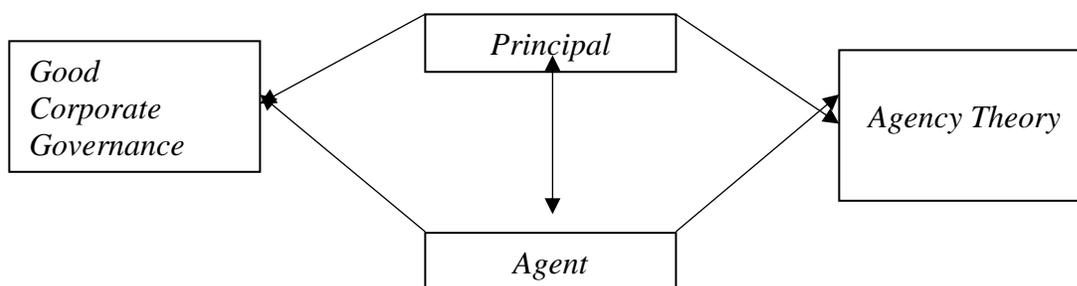
Yushita (2010) mengemukakan bahwa masalah keagenan muncul ketika *principal* kesulitan memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Menurut teori keagenan, salah satu cara agar dapat menyelaraskan tujuan *principal* dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan (Luayyi, 2010). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga akuntan mempunyai peran yang penting untuk membagi risiko manajer dan pemilik.

Corporate Governance

Corporate governance merupakan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawab (FCGI, 2001). *Good corporate governance* merupakan suatu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (OECD, 2004).

Tujuan utama dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balance*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumber daya dan selalu mendorong perusahaan untuk pertumbuhan dari suatu bisnis perusahaan (Nur'ainy et al., 2013).

Teori keagenan merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan yakni *principal* (pemilik) dan agen sebagai pelaku utama (Hamdani, 2016). Penerapan *corporate governance* berdasarkan teori agensi dapat dijelaskan melalui hubungan manajemen dan pemilik serta manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal* dan sebagai imbalannya akan mendapatkan kompensasi yang sesuai dengan kontrak.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan metode penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Penelitian ini berfokus untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai *good corporate governance* dalam perspektif teori agensi serta faktor-faktor yang menyebabkan peluang bagi manajer atau pihak lain untuk menjadi oportunistis dalam kepentingan organisasi dan akhirnya menimbulkan masalah keagenan yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara agen dan *principal*.

Dengan menggunakan teori-teori yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sedalam-dalamnya tentang konsep *good corporate governance* dan konsep teori agensi serta mengkaji penerapan *corporate governance* dengan menggunakan perspektif teori agensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman, size 12)

Teori agensi dapat membantu ketika mencoba menjelaskan perilaku oportunistik dan masalah dengan perilaku ini. Alasan mengapa teori keagenan sangat membantu adalah karena teori tersebut mengasumsikan bahwa orang-orang egois dan mereka bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Teori ini juga didasarkan pada informasi dan bahwa informasi asimetris keluar antara prinsipal dan agen dan untuk agen ini informasi asimetris merupakan keuntungan baginya (Eisenhardt, 1989). Jika agen dan prinsipal memiliki pendapat yang berbeda tentang bagaimana melakukan penelitian tertentu, agen akan pergi dan melakukan apa menurutnya yang terbaik dan dengan cara yang sesuai untuknya. Ini akan terjadi, jika insentif agen untuk tampil dengan cara yang diinginkan pemimpin, dia akan memilih cara yang cocok untuknya terbaik. Ini dapat dijelaskan dengan lebih baik dalam sebuah contoh. Jika pemilik di satu sisi dan manajer di sisi lain, tujuan pemilik adalah agar perusahaan dapat menguntungkan sebanyak mungkin, namun mereka ingin perusahaan mengikuti aturan akuntansi dan mereka tidak ingin perusahaan menjadi menguntungkan dengan penyimpangan. Sejalan dengan itu, dengan perilaku oportunistik manajer akan segala sesuatu dalam kekuasaannya, bahkan jika mereka harus melewati beberapa aturan untuk menjadi seperti menguntungkan. Dan alasan bagaimana mereka akan melewati beberapa aturan untuk mencapai tujuan mereka adalah karena mereka percaya bahwa mereka tidak akan terjebak dengan kesalahan (Jarva, 2009).

Secara khusus, teori keagenan menyatakan bahwa dalam perusahaan publik ada masalah mendasar sehubungan dengan kepentingan pemegang saham, yaitu bahwa manajemen puncak tidak selalu berperilaku dengan cara yang memaksimalkan laba atas investasi pemegang saham (Kulik, 2005). Akibatnya, isu keagenan muncul karena kepentingan yang berbeda antara manajer dan pemegang saham serta kesulitan bagi pemilik untuk mengendalikan manajemen. Pemegang saham memiliki ketidaksempurnaan informasi yang mencegah pengambilan keputusan yang berkualitas. Pembatasan kontrak untuk manajemen mungkin bermasalah untuk diterapkan dan pemegang saham mungkin menghadapi masalah untuk mengendalikan dengan bebas karena kepemilikan saham mereka yang relatif kecil di perusahaan tertentu, sehingga menurunnya motivasi untuk menggunakan hak-hak mereka (Aguilera & Jackson, 2003). Oleh karena itu, diperkenalkan untuk mengendalikan masalah keagenan dan menjamin bahwa eksekutif bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham. Secara tradisional, agensi yang disebutkan atas kerangka kerja juga telah banyak digunakan oleh peneliti tata kelola perusahaan, memahami modern korporasi sebagai penghubung kontrak antara pemegang saham yang menanggung risiko dan eksekutif dengan keahlian khusus (Aguilera & Jackson, 2010).

Beberapa jenis situasi *principal-agent* terus-menerus muncul setiap kali prinsipal (pemegang saham) mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada agen (manajer). Sikap mereka yang berbeda dan kepentingan menimbulkan masalah yang merugikan perusahaan dan disini tata kelola perusahaan berperan penting sebagai mekanisme kontrol yang luas. Ini adalah campuran dari kontrol internal dan eksternal mekanisme yang berusaha untuk mencapai pemanfaatan yang efektif dari sumber daya perusahaan yang perlu untuk mengurangi penyimpangan kepentingan kedua belah pihak (prinsipal dan agen). Dengan bantuan dari mekanisme kontrol seperti dewan direksi, auditor internal independen dan auditor eksternal, masalah yang muncul dalam situasi *principal-agent* dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Isu agensi timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham serta kesulitan bagi pemilik untuk mengendalikan manajemen. Pemegang saham memiliki

informasi yang tidak sempurna yang mencegah pengambilan keputusan yang berkualitas. Pembatasan kontrak untuk kebijaksanaan manajemen mungkin bermasalah untuk diterapkan. dan pemegang saham mungkin menghadapi masalah pengendalian dengan bebas karena kepemilikan saham mereka yang relatif kecil dalam korporasi tertentu sehingga menurunkan motivasi untuk menggunakan haknya. Fokusnya terletak tentang tata kelola perusahaan dan perannya dalam mencegah dan meminimalkan masalah dan isu yang timbul dalam situasi *principal-agent*. Tata kelola perusahaan memiliki tujuh fungsi, yaitu manajerial, kepatuhan, pemantauan, pengawasan, audit eksternal, konsultasi dan audit internal. Dalam tata kelola perusahaan, teori keagenan penting karena membentuk dasar kebijakan tentang tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan mekanisme seperti undang-undang dan peraturan, pengungkapan informasi perusahaan, audit eksternal dan dewan Independen karena itu diperkenalkan untuk mengendalikan masalah keagenan dan memastikan bahwa eksekutif bertindak untuk kepentingan terbaik pemegang saham.

DAFTAR REFERENSI

- Aguilera, R. V. & G. J. (2003). *The cross-national diversity of corporate governance: Dimensions and determinants* (Rev 28, pp. 440–465). Acad Manage.
- Aguilera, R. V. and G. J. (2010). *Comparative and international corporate governance* (Rev 4). Acad Manage.
- Eisenhardt, K. . (1989). *An Assesment and Review* (Rev 14). Acad Manage.
- FCGI. (2001). *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan* (Ketiga).
- Hamdani, M. (2016). Good Corporate Governance (GCG) Dalam Perspektif Agency Theory. *Semnas Fekon*, 279–283.
- Hendriksen Van Breda, Michael F., E. S. (1992). *Accounting theory*. Irwin.
- Jarva, H. (2009). *Do Firms Manage Fair Value Estimates? An Examination of SFAS 142 Goodwill Impairments*. 36(Finance Account), 1059–1086.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kulik, B. . (2005). *Agency theory, reasoning and culture at Enron: In search of a solution*. 59, 340–360.
- Luayyi, S. (2010). Teori keagenan dan manajemen laba dari sudut pandang etika manajer. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 1(2).
- Macintosh, N. B. and P. Q. (2010). An Organizational and Sociological Approach. *ISBN-13: 9780470714478, Management Accounting and Control Systems*, 384.
- Nur'ainy, R., Nurcahyo, B., Sri Kurniasih, A., & Sugiharti, B. (2013). Implementation of Good Corporate Governance and Its Impact on Corporate Performance: The Mediation Role of Firm Size (Empirical Study from Indonesia). *Global Business & Management Research*, 5.
- OECD. (2004). *OECD Principles of Corporate Governance 2004*. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1787/9789264015999-en>
- Roberts, J. (2005). *Agency theory, ethics and corporate governance* (11th ed.). Adv. Public Interest Account.
- Sarwoko, H. (2016). Agency theory perspective in implementation of corporate governance. *The 2nd International Multidisciplinary Conference*, 68–84.
- Yushita, A. N. (2010). Earnings Management dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 53–62.